

**QAŞAŞ AL-QUR`ÂN DALAM SUDUT PANDANG  
PRINSIP-PRINSIP STRUKTURALISME DAN NARASI  
(Pengantar Studi Sastra Narasi al-Qur`an)**

Oleh: Moh. Wakhid Hidayat

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

**Abstract**

Literary appreciation to the Koran becomes a fundamental idea in this study. Literary appreciation is used, because the Koran is a glorious Arabic literary bible which is strongly believed in its perfection and beauty. The object of this paradigm is not the unwritten words of Allah, but that of Allah that have been recorded in Arabic media, written in *muşhaf*, and communicated by human being. The main goals of this study are analyzing *qaşaş al-Qur`ân* from the aspect of principal structuralism and narrative theory. Analyzing *qaşaş al-Qur`ân* from this view is in harmony with *tartīb al-âÿât* theory and unity story theory by *surah* of *Khalafullâh*, and *Quţb* narration of classification. This analysis proposes three classifications of *qaşaş al-Qur`ân* and they are different from, for example, Manna' al-Qaţţân, Mustafâ Sulaimân, Khalafullâh, yet they share something in common with classification of *Quţb*. These classifications are: the first is one narration in one *surah*, the second is the collection of short narrations in a sequence of the *surah*, and the third is the collection of short narration in non-sequence of *surah*. These classifications become in harmony with the Koranic order, which collects its verses in one *surah*, in stead of collecting themes from various *surah*.

**Kata kunci** : *qaşaş al-Qur`ân*; strukturalisme; narasi al-Qur`ân.

## A. PENDAHULUAN

Kesusastraan Arab menjadi istimewa dan berbeda dengan kesusastraan lainnya ketika al-Qur`an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bahasanya. Al-Qur`an yang berbahasa Arab diakui sendiri di dalam sekian banyak ayatnya, di antaranya, “Dan, sesungguhnya al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan Semesta Alam, dia dibawa oleh *al-Rūh al-Amīn* (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas (*bi lisānin ‘arabiyyin mubīn*)”.<sup>1</sup>

Salah satu kandungan al-Qur`an adalah *qasas al-Qur`ān*<sup>2</sup> ‘cerita dalam al-Qur`ān’. Syaḥrūr berpendapat bahwa *qasas al-Qur`ān* ini adalah bagian yang disebut al-Qur`an sendiri sebagai *al-kitāb al-mubīn* ‘kitab yang nyata’. Alasan yang diajukannya, bahwa mayoritas isi kandungan surah-surah yang dimulai dengan permulaan kalimat *al-kitāb al-mubīn* adalah deretan kumpulan cerita al-Qur`ān. Seperti dalam surah Yūsuf (12), al-Syu`arā` (26), al-Naml (27), dan al-*qasas* (28) (Syahrur, 1992: 95). Badawī (1980: 367) menyebut *qasas al-Qur`ān* sebagai salah satu dari seni kesastraan tinggi yang ada di dalam al-Qur`an, dan mengandung pengajaran, nasihat serta bimbingan hidup yang universal.

Eksistensi *qasas al-Qur`ān* diakui, bahkan diberikan sebutan-sebutan istimewa oleh al-Qur`an sendiri. Di antara sebutan itu adalah *aḥsan al-qasas* ‘sebaik-baik cerita’, pada surah Yūsuf (12): 3, *al-qasas al-ḥaq* ‘cerita yang benar’, pada surah Ali ‘Imrān (3): 62,

---

<sup>1</sup> Surah al-Syu`arā` (26): 192-195. Paparan yang sama dapat dilihat di surah al-Aḥqāf (46): 12, Yūsuf (12): 2, al-Zumar, (39):28, Fuṣṣilat, (41):3, al-Syūrā (42): 7, dan al-Zukhrūf (43): 3.

<sup>2</sup> Istilah *qasas al-Qur`ān* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ‘cerita al-Qur`an’, ‘kisah al-Qur`an’, dan ‘narasi al-Qur`an’. Dalam artikel ini, sebagai *technical term* (istilah teknik), digunakan *qasas al-Qur`ān* untuk memudahkan perujukannya kepada cerita-cerita yang terkandung di dalam al-Qur`an, dan untuk mendekatkan dengan istilah asli yang digunakan dalam al-Qur`an sendiri, yaitu kata *al-qasas*.

dan cerita yang membawa *'ibrah* untuk dipikirkan, *fa uqṣuṣ al-qaṣaṣa la'allahum yatafakkarūn*, pada surah al-A'rāf (7): 176.

Tulisan ini akan mengapresiasi *qaṣaṣ al-Qur`ān* dilihat dari sudut pandang prinsip-prinsip strukturalisme dan narasi. Sebelum itu, akan disajikan kajian-kajian *qaṣaṣ al-Qur`ān* dari tulisan-tulisan sebelumnya, untuk memberikan peta kajian ini. Tulisan ini tidak berpretensi menjadi yang terbaik dari sekian penelitian, tetapi sebagai pengayaan terhadap apresiasi sastra terhadap *qaṣaṣ al-Qur'an*.

## **B. PARADIGMA-PARADIGMA KAJIAN QAṢAṢ AL-QUR'ĀN**

Kajian tentang *qaṣaṣ al-Qur`ān* ini sangat banyak dan tersebar di dalam buku-buku tafsir, karena merupakan salah satu kandungan al-Qur`an. Akan tetapi, karya yang akan disajikan dalam bahasan sub bab ini adalah kajian penelitian yang secara spesifik mengkaji *qaṣaṣ al-Qur`ān*. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut.

Khalafullah dalam *Al-Fann al-qaṣaṣī fī al-Qur`ān al-Karīm* (1947); Quṭb dalam *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur`ān* (1945); al-Qaṭṭān dalam *Mabāhis fī Ulūm al-Qur`ān*; Sulaimān, *al-Qiṣṣah fī al-Qur`ān al-Karīm, wa mā dāra ḥaulahā min Syubhāt wa al-Radd 'Alaihā* (1994); Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Cerita-cerita al-Qur`ān* (1968); Amīn, *al-Ta'bir al-Fannī fī al-Qur`ān* (1994). Selain buku-buku ini, terdapat juga penelitian akademik tesis, yaitu Mawanti, "Aspek Pengulangan Kisah Adam a.s. dalam al-Qur`ān al-Karīm, Kajian Strukturalisme-Semiotik" (2004); Hadiyanto, "Kajian Semiotik Kisah Yūsuf: Sebuah Tinjauan Sastra Terhadap Kisah al-Qur`an" (2004). Juga, terdapat kajian dalam jurnal ilmiah, misalnya Martin, "Analisa Struktural dan al-Qur`an, Pendekatan Baru dalam Kajian Teks Islam", (1979).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Tinjauan paradigma ini hanya difokuskan kepada kajian-kajian langsung dalam kisah al-Qur`an. Sebagai misal, tinjauan ini tidak mengelaborasi pemikiran al-Khuli dengan tafsir sastranya yang berkaitan dengan Qaṣaṣ, Naṣr Abu Zaid, dan lainnya.

Kajian-kajian *qasas al-Qur`ān* ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat paradigma kajian: kajian dengan paradigma kesastraan, kajian dengan paradigma ketertundukan *qasas al-Qur`ān* dalam kerangka tujuan keagamaan atau dakwah Muhammad, kajian dengan paradigma sejarah, dan kajian dengan paradigma aplikasi teori sastra modern.

*Pertama*, paradigma kesastraan, yaitu menurut Khalafullah dan Hanafi. Paradigma ini mencakup asumsi-asumsi sastra, meliputi definisi dan tujuan yang dikonstruksikan dalam *qasas al-Qur`ān*. Tesis yang dibangun adalah bahwa *qasas al-Qur`ān* bukanlah data-data sejarah, melainkan sebuah karya yang mengikuti konvensi-konvensi sastra, sehingga *qasas al-Qur`ān* terbagi dalam tiga klasifikasi: model sejarah, model perumpamaan, dan model mitos.

Kajian Khalafullāh ini merupakan kajian komprehensif dan menjadi argumen kuat bahwa al-Qur`ān mengikuti konvensi kerangka sastra dalam penyajian *qasas al-Qur`ān*. Selain itu, kajian ini merupakan penerapan teori yang *apik* atau sebuah elaborasi dari metode sastra al-Khūlī (Setiawan, 2005: 32). Kajian ini menggunakan pendekatan surah dalam menyatukan tema-temanya dan tidak mengikuti metode tematik penyatuan tokoh-tokoh, atau peristiwa-peristiwa khas cerita al-Qur`ān. Menurutnya, kajian ini sama dengan metodologi yang dipakai oleh ulama fikih dan ushul fikih (Khalafullah, 1999: 211--212).

*Kedua*, paradigma ketertundukan *qasas al-Qur`ān* dalam kerangka tujuan keagamaan atau dakwah Muhammad, yang dipelopori oleh Sayyid Quṭb. Pandangan fundamental yang dibangunnya bahwa al-Qur`ān adalah kitab dakwah keagamaan, dan *qasas al-Qur`ān* merupakan salah satu dari varian sarana untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah keagamaan tersebut. Pandangan selanjutnya, bahwa ketertundukan ini tidak menafikan eksistensi karakteristik seni kesastraan dalam penyajian *qasas al-Qur`ān* dengan metode *al-taswīr*-nya (ungkapan, gambaran, lukisan pengungkapan – penerj.). Jadi, terjadi kombinasi penyajian yang sempurna antara tujuan agama dan

tujuan seni kesastraan dalam penggambaran dan pelukisannya (Quṭb, 1987: 143). Pandangan ini banyak dikutip oleh penulis-penulis selanjutnya, seperti Bakri Amīn dan Sulaimān.

Karakteristik-karakteristik seni yang diungkapkan Quṭb menjadi sebuah kontribusi dalam kajian narasi karena ia mengkaji *qaṣaṣ al-Qur`ān* dari aspek pengungkapannya dan penggambaran penyajian cerita (Quṭb, 1987: 163, 180). Kajian ini hampir sama dengan tinjauan konsep narasi, yakni *qaṣaṣ al-Qur`ān* dilihat dari tindakan-tindakan yang ada di dalamnya dan aspek urutan waktu.

Quṭb mengklasifikasikan *qaṣaṣ al-Qur`ān* yang didasarkan kepada urutan episode-episode ceritanya menjadi tiga, yaitu: (1) cerita disajikan dari episode pertamanya, yaitu kelahiran sang tokoh, seperti cerita Ādam, Īsā, Ismā`īl dan Ishāq, Mūsā; (2) cerita disajikan dari episode yang relatif akhir (dari kelahiran), misalnya cerita Yūsuf, Ibrāhīm, Daud, Sulaimān; (3) cerita yang disajikan pada episode yang paling terakhir, seperti cerita Nūh, Hūd, Ṣālīh, Syu`aib (Quṭb, 1987: 162 -- 165).

Selain itu, Quṭb juga memberikan klasifikasi berdasarkan panjang lebar dan keringkasan penyajiannya (*al-iṭnāb wa al-ījāz*) ke dalam enam bentuk. (1) Model *qiṣṣah* (cerita yang relatif lengkap); seperti cerita Mūsā, Īsā, Yūsuf, Ibrāhīm. (2) Model *qiṣaṣ mutawāsiṭah al-tafṣīl* 'cerita-cerita dengan perincian yang sedang', seperti cerita Nūh, Ādam dan Maryam. (3) Model *qiṣaṣ qasirah* 'cerita-cerita pendek', seperti cerita Hūd, Ṣālīh, Lūt, Syu`aib. Cerita ini secara umum membicarakan misi kerasulan dan dialog dengan kaumnya, pendustaan satu kaum dan hukuman. Selain itu, disertai pengulangan karena hanya mengetengahkan episode misi kerasulan saja. (4) Model *qaṣaṣ mutanāhiyyah fī al-qaṣri* 'cerita sangat singkat', seperti cerita Zakariyyā dan Ayyūb. (5) Model cerita yang hanya disebutkan dengan isyarat saja, seperti cerita Idris, zū al-Kifli dan Ilyāsa. (6) Model penggalan-penggalan cerita, seperti cerita Aṣḥāb al-Ukhdūd, anak-anak Adam, penghuni surga dan penghuni neraka, pemilik kebun (Quṭb, 1987: 165--168).

*Ketiga*, paradigma sejarah, yaitu mengasumsikan bahwa *qasas al-Qur`an* adalah gambaran realita kehidupan masa lalu yang benar-benar terjadi dan jauh dari khayalan-khayalan. Di antara pengkajinya adalah al-Qaṭṭān dan Sulaimān. Pemikiran fundamental kajian ini adalah bahwa *qasas al-Qur`an* merupakan realitas dan bukan imajinasi (*al-qisṣah fī al-Qur`an haqīqah lā khayāl*) (al-Qaṭṭān: 308).<sup>4</sup> Al-Qaṭṭān dan Sulaimān membagi cerita menjadi tiga: cerita para nabi dan rasul, cerita orang-orang pendahulu yang tidak ditetapkan kenabian dan kerasulannya, dan cerita yang berkaitan dengan masa Muhammad.

Perbedaan antara Khalafullah dengan kajian al-Qaṭṭān dan Sulaiman ini adalah pada penekanan acuan (*reference*) cerita, yakni acuan narasi dalam pemikiran Khalafullah kepada kehidupan Muhammad, sedangkan acuan narasi pemikiran al-Qaṭṭān kepada kehidupan para tokoh cerita, semisal Mūsā, Ibrāhīm, Lūt, dan lainnya.

*Keempat*, paradigma aplikasi teori modern, khususnya disiplin sastra. Kajian ini telah dilakukan oleh berbagai kalangan. Paradigma yang mendasari kajian ini adalah bahwa al-Qur`an termasuk di dalamnya *qasas al-Qur`an* adalah mahakarya yang menggunakan bahasa Arab sebagai mediana. Dari sini, maka teori-teori yang berkembang dalam bidang kajian sastra diterapkan kepada teks-teks al-Qur`an tersebut.

Hal ini tidak serta-merta mudah dilakukan, karena sifatnya teori-teori sastra yang pada awalnya diterapkan kepada karya-karya manusia, harus aplikasikan kepada teks-teks *highest wisdom* – meminjam istilah Muhadjir (2000: 296). Bahkan, dalam beberapa perguruan tinggi Islam, khususnya para seniornya, berkeberatan dalam aplikasi kajian teori sastra pada al-Qur`an.

Di antara yang mengkaji dengan paradigma ini adalah Martin (1994: 35). Sebelum memulai kajiannya, ia memberikan kritik terhadap karya-karya ulama tafsir al-Qur`an yang selama ini masih terfokus pada masalah-masalah filologis dan historis

---

<sup>4</sup> Pendapat ini menjadi antitesa dari pemikiran Khalafullāh.

sebuah teks. Para ulama ini –berpedoman- mendukung pandangan tradisional yang menyatakan bahwa al-Qur`an adalah kumpulan periskop yang berasal dari *sitze im leben*, historis Nabi Muhammad, yaitu suatu susunan diakronis yang tidak tampak dalam aransemen teks. Martin mengajukan pandangan struktural bahwa premis yang dibangun oleh para strukturalis adalah bahwa teks yang ada sekarang (misalnya mitos, cerita, puisi, termasuk di dalamnya teks al-Qur`an –penerj.) dengan sendirinya signifikan.

Teks yang dikaji dalam artikel Martin ini adalah surah al-Syu`arā` dengan konsep analisa model struktur Aktansial A.J. Greimas, dan tidak difokuskan kepada cerita-cerita yang dikandungnya, tetapi pada ayat-ayat akhir surah yang mengandung atau menggambarkan kehidupan Muhammad.

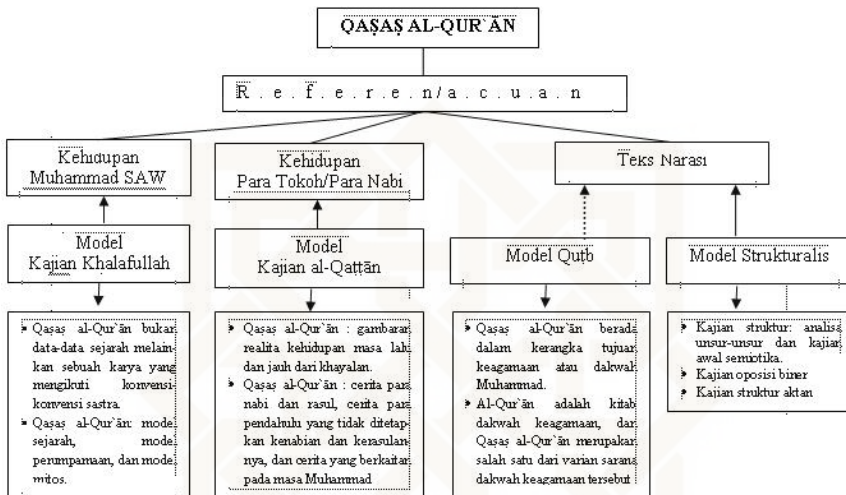
Kajian yang lain adalah Mawanti dan Hadiyanto yang menerapkan analisa strukturalisme dan semiotik secara sekaligus terhadap *qaṣaṣ al-Qur`ān* dengan korpus kajian kisah Ādam dan Yūsuf. Teori yang digunakannya adalah paduan antara strukturalisme dan semiotik.

Dari uraian klasifikasi ini, dapat dibuat bagan kajian berdasarkan referen (atau acuan) *qaṣaṣ al-Qur`ān*. Di lihat dari tinjauan referen, *qaṣaṣ al-Qur`ān* mengacu kepada kehidupan sebenarnya para tokoh dan peristiwanya, *qaṣaṣ al-Qur`ān* mengacu kepada kehidupan Muhammad Saw., dan mengacu kepada teks itu sendiri.<sup>5</sup> Bagannya bisa dilihat sebagai berikut.

---

<sup>5</sup> Bagan sebagai ilustrasi pembagian kajian ini terbuka dan akan berkembang dengan kajian-kajian sastra *qaṣaṣ al-Qur`ān* lainnya, misalnya Hermenatika, atau disiplin arkeologi *qaṣaṣ al-Qur`ān*. Bagan ini dibuat berdasarkan buku-buku yang sudah disebutkan pada bagian awal subbab ini.

## Bagan 1 Peta Model Kajian *Qaṣaṣ al-Qur`ān*



### C. QAṢAṢ AL-QUR`ĀN DALAM TINJAUAN PRINSIP STRUKTURALISME DAN NARASI

#### 1. Prinsip Strukturalisme dan Narasi

Strukturalisme sastra termasuk deretan teori-teori baru yang berkembang pada abad XIX dan XX, dan telah membuka perdebatan sebagian orang terhadap penerimaan teori ini. Prinsip utama strukturalisme adalah pandangannya yang ahistoris atau sinkronis, atau mengasumsikan bahwa *the author is dead* 'pengarang telah mati' (Selden, 1993: 103). Arti lain dalam prinsip ini, karya sastra ditempatkan dalam kedudukannya yang terlepas dari pengarang, dan karya sastra adalah karya itu sendiri, sehingga premis yang dibangun adalah struktur teks yang ada dengan sendirinya signifikan. Prinsip yang lain ialah Lane (via Kuntowijoyo 2001: 13--14) dan Maren-Griosebach (via Junus, 1988: 181), yakni prinsip keseluruhan (*wholeness*) dan ke-antar-keterkaitan (*inter-connectedness*) antar unsur-unsurnya.



Dilihat dari sudut pandang prinsip strukturalisme (ahistoris), diasumsikan bahwa *qaṣaṣ al-Qur`ān* itu terlepas dari ruang lingkup kesejarahannya. Sehingga, yang menjadi fokus perhatian adalah ketersusunan *qaṣaṣ al-Qur`ān* dalam mushaf al-Qur`an, dengan mengabaikan aspek-aspek kesejarahannya. Dan, narasi tentang kehidupan Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah tidak termasuk di dalamnya.

Prinsip ini dikembangkan oleh Khalafullah, yakni prinsip yang mengarahkan kajian yang berdasarkan kepada *tartīb al-āyāt* 'keberurutan ayat-ayat' dalam susunan surat-suratnya (al-Ṣālih, 1977: 70--73; Watt, 1998: 51). Dan, prinsip ini juga mengarahkan kepada model kesatuan cerita al-Qur`ān dalam satu surah. Jadi, dasar menyusun cerita bukan kepada tematik, semisal kisah Musa a.s., dikumpulkan menjadi satu kesatuan kemudian dianalisa.

Konsep kedua adalah tentang narasi, salah satu definisinya adalah, *suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindakan-tindakan yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu* (Keraf, 1997: 136). Dua unsur pokok narasi, yaitu tindakan dan urutan waktu, yang didefinisikan oleh van Dijk (Nöth, 1990: 370) sebagai *sebuah perubahan keadaan yang ditimbulkan secara sengaja oleh (kesadaran) seorang manusia untuk menghasilkan keadaan yang lebih baik atau perubahan keadaan*. Dan, unsur waktu dimaksudkan sebagai urutan waktu, ketika satu peristiwa berlangsung sesudah terjadinya peristiwa yang lain.

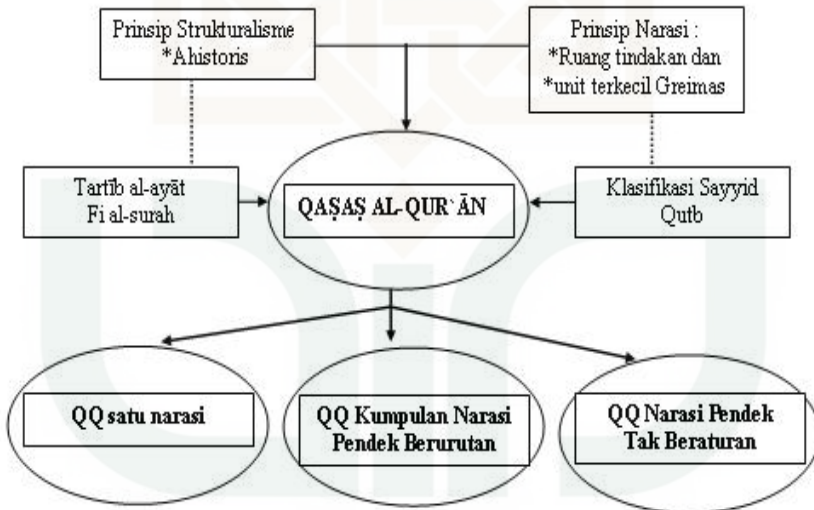
Greimas (1983: 80) membagi bentuk formal genre cerita ke dalam *narrative-presentation* 'presentasi cerita' dan *dialogue* (dialog), yang keduanya ini berada pada tingkatan manifestasi bahasa, dan disebutnya sebagai isotop wacana (*isotopy of discourse*). Presentasi ini akan menyajikan cerita, yaitu sebuah narasi singkat yang memunculkan tingkat pemaknaan yang homogen, yang disebut isotop pertama. Dialog adalah proses yang mendramatisasi cerita dan menyebabkan keterpaduan untuk mencetuskan makna beragam (hiperbola cerita—penerj.). Dua bentuk formal narasi ini menjadi salah satu kriteria pengklasifikasian *qaṣaṣ al-Qur`ān*.

Konsep narasi ini dibatasi dengan kaidah unit cerita Greimas yang mengandaikan setiap unit memiliki *aktan pengirim*, *penerima*, *subjek*, *objek*, yang dilengkapi (tidak wajib ada) dengan *pembantu* dan *penentang*. Analogi –unit cerita terkecil Greimas sebagai berikut.

Terdapat *subjek* (tokoh utama, tokoh) menginginkan segala aspek tindakan (*objek*), dihalang-halangi oleh *penentang*, menemukan *pembantu*, mendapatkan *objek* dari *pengirim* (pemberi motivasi, pemberi titah) dan diberikan kepada *penerima*.

Untuk lebih mudahnya, lihat bagan klasifikasi *qasas al-Qur'ān* dari sudut pandang prinsip strukturalisme dan narasi di bawah ini.

### Bagan 2 Klasifikasi *Qaṣaṣ al-Qur'ān*



## **2. Klasifikasi *Qaṣaṣ al-Qur`ān* berdasarkan Prinsip Strukturalisme dan Narasi**

Dari konsep-konsep di atas, *qaṣaṣ al-Qur`ān* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga model narasi sebagai berikut.

*Pertama, qaṣaṣ al-Qur`ān model satu narasi dalam satu surah*, yaitu satu cerita atau narasi yang tersajikan dalam satu surah, baik dalam keseluruhan ayat-ayat ataupun sebagian besar ayat-ayat dalam surah al-Qur`ān. Model ini ditemukan dalam lima surah, secara berurutan sebagai berikut. 1) Yūsuf (12); 2) Ṭāhā (20); 3) al-Qaṣaṣ (28); 4) al-Mu`min/Gāfir (40); 5) Nūḥ (71).

Dari kelima surah ini, surah Nūḥ (71) menggambarkan model yang sempurna karena keseluruhan ayatnya (28 ayat) menyajikan narasi tentang Nabi Nūḥ. Kemudian, surah Yūsuf yang menyajikan cerita Yūsuf dalam 98 dari 111 ayatnya, dan surah al-Mu`min (40) yang menyajikan cerita Mūsā dalam 34 dari 85 ayatnya. Dua surah lainnya, al-Qaṣaṣ (28) dan Ṭāhā, (20) merupakan model yang tidak secara sempurna menggambarkan model ini, karena di samping satu narasi panjang, terdapat narasi lain dalam porsi yang sedikit. Surah al-Qaṣaṣ (28) menyajikan cerita dalam 48 ayat dari 88 ayatnya, terbagi dalam cerita Mūsā dalam 41 ayat, dan cerita Qārūn dalam 7 ayat. Surah Ṭāhā (20) menyajikan cerita dalam 103 dari 135 ayatnya, terbagi dalam cerita Mūsā dalam 90 ayat, dan cerita Ādam dalam 13 ayat.

*Kedua, qaṣaṣ al-Qur`ān model kumpulan narasi pendek berurutan dalam satu surah*, yaitu kumpulan narasi pendek yang disajikan dalam redaksi berurutan ditinjau dari *tartīb al-āyāt* dan kesatuan teks dalam satu surah. Model ini ditemukan di 12 surah, secara berturut-turut sebagai berikut. 1) al-A`rāf (7); 2) Hūd (11); 3) al-Ḥijr (15); 4) Maryam (19); 5) al-Anbiyā` (21); 6) al-Syu`arā` (26); 7) al-Naml (27); 8) al-`Ankabūt (29); 9) al-Ṣāffāt (37); 10) Ṣād (38); 11) al-Žariyyāt (51); 12) al-Qamar (54).

Surah yang secara sempurna menggambarkan model ini adalah surah Hūd (11) yang menyajikan 6 kumpulan narasi, surah al-Ḥijr (15) yang menyajikan 5 kumpulan narasi, surah al-Anbiyā`

(21) yang menyajikan 8 kumpulan narasi, surah al-Syu`arā` (28) yang menyajikan 7 kumpulan narasi, surah al-Naml (27) yang menyajikan 4 kumpulan narasi, surah al-'Ankabūt yang menyajikan 5 kumpulan narasi, surah al-Şāffāt (37) yang menyajikan 6 kumpulan narasi, surah Şād (38) yang menyajikan 5 kumpulan narasi, surah al-Żāriyāt (51) yang menyajikan 5 kumpulan narasi, dan al-Qamar (54) yang menyajikan 5 kumpulan narasi.

Adapun surah al-A'rāf, tidak secara sempurna menggambarkan model ini karena di dalamnya disajikan cerita Ādam secara terpisah, narasi penghuni surga dan neraka secara terpisah, kemudian kumpulan narasi yang menyajikan 5 kumpulan narasi, dan dilanjutkan dengan narasi panjang tentang Mūsa. Selanjutnya adalah surah Maryam, karena menyajikan kumpulan narasi dan diberi pemisah, yang dua kumpulan pertama berisi 2 narasi dan 4 kumpulan narasi lainnya.

**Ketiga, qaṣaṣ al-Qur`ān model narasi pendek tak beraturan dalam satu surah**, yaitu narasi pendek yang redaksi penyajiannya tidak teratur ditinjau dari *tartīb al-āyāt*, baik bentuk redaksi narasinya yang disajikan dalam ayat-ayat yang terpisah-pisah dalam satu surah, atau merupakan satu narasi kecil dalam satu surah.

Model ini terbagi dalam tiga bagian ditinjau dari penggunaan ayat dalam surah, yaitu porsi ayat banyak, porsi ayat sedang, dan porsi ayat kecil.

Porsi banyak merupakan kumpulan narasi yang tersajikan secara terpisah-pisah dalam keberurutan ayat dalam surah, dan unit narasinya cukup memiliki ayat-ayat yang banyak Surah yang termasuk dalam model ini adalah *pertama*, surah al-Baqarah (2) yang menyajikan cerita Ādam (30--39, yakni 10 ayat), penyembelihan sapi betina (67--74, 8 ayat), dan Ṭalūt dan Jālūt (246--252, 7 ayat). *Kedua*, Surah al-Mā'idah (5) yang menyajikan cerita Mūsā (20--26, 7 ayat), kedua putra Ādam (27--31, 5 ayat), dan Īsā (110--120, 11 ayat). *Ketiga*, surah al-Kahfi (18) yang

menyajikan cerita Ashab al-Kahfi (9--26, 18 ayat), pemilik kebun (32--46, 7 ayat), Mūsā dan Khidr (60--82: 23 ayat), dan Zū al-Qarnain (83--98, 16 ayat).

Porsi sedang merupakan narasi yang tersajikan oleh ayat-ayat yang tidak terlalu panjang dalam sebuah surah. Surah yang termasuk dalam model ini adalah: 1) Ālu-Imrān (3) yang menyajikan cerita Istri Imrān (35--37, 3 ayat), Zakariyyā (38--41, 4 ayat), Maryam dan Īsā (42--47, 6 ayat), Īsā (48--57, 10 ayat). 2) Yūnus (10) yang menyajikan cerita Nūḥ (71--74, 4 ayat), Mūsā dan Hārūn (75--93, 19 ayat). 3) Al-Mu`minūn (23) yang menyajikan cerita Nūḥ (23--44, 22 ayat), dan, Mūsā dan Hārūn (45--49, 5 ayat), dan, Īsā (50, 1 ayat). 4) Al-Zukhrūf (43) yang menyajikan cerita Ibrāhīm (26--28, 3 ayat), dan Mūsā (46--56, 11 ayat).

Porsi kecil merupakan narasi yang tersajikan ayat-ayat yang sedikit atau sepenggal narasi dalam satu surah. Surah yang isi narasinya termasuk dalam model ini sebagai berikut. 1) Al-An`ām (6) yang menyajikan cerita Ibrāhīm (74--83, 10 ayat), dan penganugerahan Hidayah kepada para nabi yang disebut secara bersamaan (84--88, 5 ayat). 2) Al-Isrā` (17) yang menyajikan cerita Adam dan Iblis (61--65, 5 ayat). 3) Yāsīn (36) yang menyajikan cerita Ashāb al-Qaryah (13--32, 20 ayat). 4) Al-Dukhān (44) yang menyajikan cerita-cerita Mūsā (17--42, 26 ayat). 5) Al-Aḥqāf (46) yang menyajikan cerita Hūd (21--28, 8 ayat). 6) Al-Nāzi`āt (79) yang menyajikan cerita Mūsa (15--26, 12 ayat).

Dalam surah al-Baqarah (2), tidak hanya mengandung tiga narasi tersebut di atas, seperti cerita Hażar maut, Ibrāhīm dan Isma`il ketika mendirikan Ka`bah, kemudian narasi Mūsā dan Bani Israil. Akan tetapi, narasi-narasi ini lebih cenderung kepada redaksi deskripsi dan dialog-dialog kecil, sehingga nuansa struktur aktannya tidak lengkap di sana. Begitu juga pada surah-surah yang mengandung narasi kecil, sebenarnya ada sebagian yang tidak hanya berisi satu narasi seperti al-Isrā, tetapi setelah diadakan peninjauan dari segi kriteria narasi, narasi tersebut kurang mencukupi untuk dimasukkan dalam analisa struktur narasi.

Klasifikasi ini tidak mencakup *qasas al-Qur`ān* yang hanya memiliki redaksi deskripsi singkat atau dialog yang pendek-pendek dalam narasi singkat. Seperti, cerita hazar maut, cerita Ibrāhīm, cerita tentang Sulaimān dalam surah al-Baqarah, dan cerita-cerita singkat lainnya. Jika dihadapkan kepada klasifikasi Qutb di atas, maka model cerita yang penyebutannya hanya dengan isyarat tidak masuk dalam klasifikasi ini, kecuali jika berada dalam kumpulan cerita pendek. Ayat-ayat *qasas* yang tidak termasuk dalam klasifikasi ini tidaklah secara hakiki disebut ayat-ayat non-*qasas* karena kemungkinan di dalamnya terkandung tokoh-tokoh, atau peristiwa yang merupakan unsur cerita secara umum, sehingga klasifikasi ini tidak menghilangkan eksistensi cerita yang dikandungnya.

### Bagan 3

#### Surah-surah dalam Perspektif Strukturalisme dan Narasi

Model Satu Narasi dalam Surah			
Surah	Ayat	Surah	Ayat
1. Yūsuf (12)	4-101	4. Al-Mu`min/Gāfir (4)	23-55
2. Tāhā (20)	9-98, 115-127	5. Nūh (71)	1-28
3. Al-Qasas (28)	3-43, 76-82		
Model Kumpulan Narasi Pendek dengan Redaksi Berurut dalam Surah			
Surah	Ayat	Surah	Ayat
1. Al-A`rāf (7)	11-25, 34-51, 59-93, 103-155	7. An-Naml (27)	7-58
2. Hūd (11)	25-99	8. Al-`Ankabūt (29)	14-39
3. Al-Hijr (15)	28-86	9. As-Saffāt (37)	75-148
4. Maryam (19)	2-57	10. Sād (38)	17-85
5. Al-Anbiyā (21)	48-91	11. Az-Zāriyyāt (51)	24-46
6. Asa-Syu`arā (26)	10-191	12. Al-Qamar (54)	9-42
Model Kumpulan Narasi Pendek Tak Beraturan dalam Surah			
Porsi Banyak			
Surah	Ayat	Surah	Ayat
1. Al-Baqarah (2)	30-39, 67-74, 246-252	3. Al-Kahf (18)	9-26, 32-44, 60-98
2. Al-Mā'idah (5)	20-31, 110-120		
Porsi Sedang			
1. Alu-Imrān (3)	33-57	3. Al-Mu`minun (23)	23-50
2. Yūnus (10)	71-93	4. Az-Zukhruf (43)	26-28, 46-56
Porsi Kecil			
1. Al-An`ām (6)	74-88	4. Ad-Dukhān (44)	17-42
2. Al-Isrā (17)	61-65	5. Al-Ahqāf (46)	21-28
3. Yāsīn (36)	13-32	6. An-Naz'at (79)	15-26

#### **D. PENUTUP**

Kajian Sastra al-Qur`an bisa dilakukan dari berbagai aspek-aspek susastra: dari aspek puisi, aspek narasi, atau aspek gaya bahasanya. Dan, kajian ini melihat sisi kesastran narasi *qaṣaṣ al-Qur`ān*, ditinjau dari prinsip strukturalisme dan narasi.

Tiga pengelompokan dari sisi ini adalah: *pertama* model satu narasi dalam surah; *kedua*, model kumpulan narasi pendek dengan redaksi berurut dalam surah; *ketiga*, model kumpulan narasi pendek tak beraturan dalam surah. Ketiga hal ini tidak mencakup *qaṣaṣ al-Qur`ān* yang disebutkan hanya berupa kisah-kisah pendek, atau penyebutan secara isyarat saja.

Sebagai pengantar aplikasi teori sastra modern, pengelompokan *qaṣaṣ al-Qur`ān* ini sangat menarik jika dilanjutkan dengan kajian strukturalisme naratologi. Kajian narasi dengan melihat antar-hubungan narasi dengan urutan-urutan surat juga menjadi sudut pandang kajian. Juga, dapat dikaji dari pola gaya bahasa yang dipakai dalam masing-masing surat dengan pola perbandingan. Kajian yang lain seperti teori semiotika, dekonstruksi, pasca strukturalis, bahkan hermeunetika akan sangat terbuka dan memperkaya apresiasi *qaṣaṣ al-Qur`ān*, dan aspek kemukjizatannya sangat dimungkinkan terkuak lebih luas dimata para pengkaji Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Şālih, Şubhi. 1977. *Mabāḥiṣ fi Ulūm al-Qur`ān*. Cet. ke-9. Bairut: Dār al-‘Ilm li-al-Malāyīn.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’. T.t. *Mabāḥiṣ fi Ulūm al-Qur`ān*. T.tp.
- Amin, Bakri Syaikh. 1994. *Al-Ta’bir al-Fannī fī al-Qur`ān*, Bairut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn.
- Badawī, Ahmad Ahmad. 1980. *Min Balāghah al-Qur`ān*. Al-Qāhirah: Dār al-Nahḍah.
- Greimas, A.J. 1983. *Structural Semantic; an Attempt at a Method*. Diterjemahkan oleh Daniele McDowell, Ronald Scheleifer, and Alan Velie. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Hadiyanto, Anda. “Kajian Semiotik Kisah Yusuf, Sebuah Tinjauan Sastra terhadap Kisah al-Qur`an”. *Tesis Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hanafi, A. 1984 *Segi-segi Kesusastraan pada Cerita-cerita al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Junus, Umar. 1988. “Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Sastera”. Dalam Hamzah Hamdani. *Konsep dan Pendekatan Sastera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1997. *Argumentasi dan Narasi, Komposisi Lanjutan III*. Cet. Ke-11. Jakarta: Gramedia.
- Khalafullāh, Muḥammad Aḥmad. 1999. *Al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur`ān al-Karīm*. London: Beirut, Cairo: Sīnā wa Mu`assasah al-Intisyār al-‘Arabī, 4<sup>th</sup> ed.



- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Cet. ke-2. Bandung: Penerbit Mizan.
- Martin, Richard C. 1994. "Analisa Struktural dan Al-Quran; Pendekatan Baru dalam Kajian Teks Islam". Penerjemah, Hamid Busyaeri dalam *Majalah Ulumul Qur`an*, No. 4, Vol.V.
- Mawanti, Dwi. 2004. "Aspek Pengulangan Kisah Adam a.s. dalam al-Qur`an al-Karim; Kajian Strukturalisme-Semiotik". *Tesis*. Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nöth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Qutb, Sayyid. 1987. *Al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur`ān*. Bairut: Dār al-Syurūq.
- Selden, Raman and Peter Widdowson. 1993. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. 3<sup>th</sup> ed. The University Press of Kentucky.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2005. *Al-Qur`an, Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Sulaimān, Muṣṭafa Muḥammad. 1994. *Al-Qiṣṣah fī al-Qur`ān al-Karīm, wa mā Dāra Ḥaulahā min Syubhāt wa ar-Radd 'alaihā*. Miṣra: Maṭba'ah al-Amānah.
- Syaḥrūr, Muḥammad. 1992. *Al-Kitāb wa al-Qur`ān, Qira'ah Mu'āsarah*. Al-Qāhirah: Sīnā wa al-Ahālī.
- Watt, W. Montgomery. 1998. "Richard Bell: Pengantar Qur'an", Penerjemah Lillian D Tedjasudhana. Jakarta: INIS.

